

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Strategi

1. Pengertian Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan Pendidikan Agama Islam, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan kegiatan pendidikan dan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitanya dengan gerakan vavigasi pasukan kedalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan.

Dewasa ini istilah banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*A plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.⁷ Jadi dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Ada dua hal yang patut dicermati dari pengertian diatas, pertama strategi pembelajaran ataupun pendidikan merupakan rencana tindakan (rangkaiannya) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya

⁷Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h.11.

atau kekuatan dalam pembelajaran. Kedua strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari keputusan penyusunan strategi adalah mencapai tujuan.

Menurut Wina Sanjaya menjelaskan:

Strategi pendidikan adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick dan Carey juga menyebutkan strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan dan pembelajaran ini menggunakan beberapa sistem pengajaran dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan langkah-langkah strategi pendidikan yang ditetapkan guru dalam mendukung untuk mendapatkan kemudahan dalam pembelajaran siswa adalah menggunakan metode ceramah, nasehat, dan keteladanan.

Strategi pendidikan yang ditetapkan guru ini dirancang untuk memaksimalkan belajar dan meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Strategi pendidikan dalam rangka menumbuhkan proses pendidikan dan belajar kolaboratif menjadi populer di lingkungan pendidikan sekarang. Dengan menempatkan siswa dalam kelompok dan memberinya tugas dimana mereka saling tergantung satu dengan yang lain untuk menyelesaikan pekerjaan adalah cara yang mengagumkan dengan memberi kemampuan pada keperluan siswa. Siswa cenderung lebih menarik dalam belajar karena siswa melakukannya dengan teman-teman sekelasnya. Mel Siberman kembali mempertegas bahwa:

⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

Aktifitas belajar kolaboratif membantu mengarahkan belajar aktif. Meskipun belajar independen dan kelas penuh intruksi juga mendorong belajar aktif, kemampuan untuk mengajar melalui aktifitas kerja kolaboratif dalam kelompok kecil akan memungkinkan anda untuk memposisikan belajar dengan belajar aktif.⁹

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dipahami bahwa strategi pendidikan merupakan suatu taktik atau trik yang harus di kuasai dan ditetapkan oleh pendidik agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni atau melaksanakan stratagen yakni siasat atau rencana.¹⁰ Menurut Ahmad Sabri, strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.¹¹ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa sebagai mana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

⁹Mel Siberman, *Active Learning, Strategi Pembelajaran Aktif, Terjemahan Sarjuli et. al*, (Yogyakarta: Yappendis, 2004) h.10.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Posdakarya. 2010), h. 210.

¹¹Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Padang: Quantum Teaching, 2007), h.1.

3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.¹²

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah pendidikan secara langsung dan pendidikan secara tidak langsung.

a. Pendidikan Secara Langsung

Pendidikan secara langsung adalah dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan.¹³ Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya.

Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat pendidikan islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung terdiri dari lima bagian yakni:

1. Teladan
2. Anjuran

¹²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h.5.

¹³Joesoef Soelaiman, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h.115 .

3. Latihan
4. Kompetensi dan
5. Pembiasaan.¹⁴

Konsep strategi pendidikan atau pembinaan akhlak secara langsung yang dikemukakan marimba ini terdiri lima macam dideskripsikan sebagai berikut:

1. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi siswa dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut melaksanakan apa yang disarankan oleh guru.

Jadi penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teladan adalah suatu contoh yang dapat menanamkan suatu kebiasaan yang dilakukan siswa dalam melihat perbuatan ataupun ucapan dari seorang guru.

2. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada peserta didik sehingga akhirnya akan, menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anjuran adalah menanamkan sifat kedisiplinan agar siswa dalam berbuat sesuai dengan saran dari gurunya, sehingga membentuk kepribadian yang baik.

¹⁴Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al- Maarif, 2001), h. 85.

3. Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanam dalam hati atau jiwa siswa.

Penjelasan di atas dapat penulis pahami bahwa latihan, adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan membiasakan siswa dalam melakukan suatu kegiatan seperti melakukan ibadah dengan sempurna.

4. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong siswa untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari Ajaran Islam.

5. Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peran yang penting dalam pembentukan dan pembinaan Akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan

yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari Ajaran Islam.

b. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Pendidikan secara tidak langsung adalah strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:¹⁵

1. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, ini dilakukan untuk membentuk disiplin siswa untuk tidak melakukan perbuatan tercela/berakhlak buruk. Dengan demikian, larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melakukan suatu pekerjaan yang merugikan dan bertujuan untuk membentuk disiplin terhadap siswa.

2. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk mencegah agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah jadi sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh sebaiknya selalu ada usaha-usaha pengawasan untuk memantau setiap kegiatan siswa agar mereka tetap menjaga /istiqamah dalam bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 2001), h 86.

3. Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada siswa agar menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia akan berjanji untuk tidak mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tersebut tidak harus hukuman badan, melainkan menggunakan tindakan- tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan siswa tidak melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik secara etimologi merupakan orang yang melakukan bimbingan, pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan.¹⁶ Dalam kamus bahasa indonesia guru adalah sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁷

Sedangkan secara terminologi, arti guru menurut Madyo Ekosusilo yaitu:

Guru adalah seorang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa baik dari aspek jasmani maupun dari rohani sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial.¹⁸

Sedangkan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan

¹⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h .49.

¹¹*Ibid.*, h. 50

¹²*Ibid.*, h. 51

latihan, dengan demikian Pendidikan Agama Islam dimaknai dalam dua pengertian yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai proses penanaman ajaran islam
- b. Sebagai bahan kajian yang menjadi materi dari proses penanaman atau pendidikan itu sendiri.

Menurut Abdul Majid mengatakan bahwa:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan Negara.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang figur atau tokoh utama dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, membina, serta menanamkan ajaran islam kepada siswa.

Ahmad tafsir mengutip pendapat dari al-ghazali mengatakan:

Siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama islam yang demikian tinggi dalam islam dan merupakan realisasi dari ajaran islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru pendidikan agama islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.²⁰

Dengan demikian pengertian guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.130.

²⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2006), h. 76.

pengajaran Pendidikan Agama Islam baik ditingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi.

4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.²¹

Serta untuk menjadi guru Pendidikan Agama Islam haruslah memenuhi beberapa syarat, sebagaimana yang dikatakan oleh Zakiah Daradjat yakni:

- a. Bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik.²²

Dari pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa syarat untuk menjadi guru agama adalah bertaqwa kepada Allah SWT kemudian mempunyai ilmu pengetahuan. Karena seorang guru akan mentranfer ilmu pengetahuan tersebut kepada siswanya. Sehat jasmani juga merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang guru artinya guru tidak boleh cacat fisiknya. Selain itu guru juga harus berkelakuan baik artinya seorang guru harus memberikan contoh teladan bagi siswa.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas guru Pendidikan Agama Islam

²¹ Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 . Th, 2005 pasal 10 ayat 1), h. 7

²²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1, Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.41-42.

Dalam UU 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkebangnya potensis peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³

Tugas guru Pendidikan Agama Islam adalah mendidik, mengajar, melatih dan megevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Dalam tinjauan agama islam, tugas keagamaan guru sebagai juru dakwah yaitu bertugas menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar m'aruf nahi munkar*), mentransfer ilmu kepada siswa agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sehingga tugas yang diemban semata-mata untuk menyebarkan dan mensosialisasikan ajaran agama kepada siswa. Untuk dapat melaksanakan tugas ini dengan baik, guru terlebih dahulu mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran islam, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.

Menurut al-Ghozali menjelaskan tugas tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Mempunyai rasa belas kasian pada siswa dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri
- b. Tidak mengharapkan balas jasa, upah, ataupun ucapan terima kasih
- c. Memberi nasehat pada setiap siswa disetiap kesempatan
- d. Menggunakan cara yang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan dan sebagainya.
- e. Tampil sebagai teladan ataupun panutan yang baik dihadapan siswanya.

²³Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Tnp, 2003).

- f. Guru harus membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan dan pemahaman siswanya.
- g. Memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan siswanya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiwaan sesuai dengan tingkat perbedaan usianya.
- h. Mengamalkan dan melaksanakan ilmunya, perkataanya jangan membohongi perbuatannya.²⁴

b. Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap siswa. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu bagaimana perbuatan yang susila dan asusila. Mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan guru ketika dikelas, diluar kelas pun sebagainya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku dan perbuatan.²⁵

Menurut Zuhairini, tanggung jawab guru agama adalah memberikan wawasan kepada siswa agar menjadi manusia yang mampu mengkaji keterbelakangan, menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan.²⁶

Dengan demikian, tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa.

²⁴Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin* (Cet. III, Jakarta: Pene Pundi Aksara, 2006), h. 21-24.

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 35-36.

²⁶*Ibid*, h. 55.

B. Konsep Pembinaan Akhlak

1. Hakikat Pembinaan Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, bahwa pembinaan adalah proses, cara, dan perbuatan dalam membina.²⁷ Berdasarkan pendapat di atas bahwa pembinaan akhlak adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka mendidik siswa. Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Dari segi kebahasaan, kata itu merupakan bentuk jamak dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Kata “akhlak” atau “khuluq” keduanya terdapat dalam Al-Qur’an dan hadist, sebagaimana firman Allah dalam qs. Al-Qalam/ 68:4 sebagai berikut:

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁸

Dalam hadis Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh At-Turmudzi dijelaskan yang artinya: “orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.” Kata khuluq dalam hadis ini berarti budi pekerti.²⁹ Pengertian akhlak dari segi istilah (terminologi) kita dapat merujuk pada pendapat para ahli yaitu:

1. Ibnu Miskawih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 152.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), h. 564.

²²Baharuddin Kusman, *Akhlak Tasawuf* (Kendari: T.P, 2011), h. 1-2

2. Iman Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
3. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang ada dalam diri manusia, secara spontan atau muncul pada saat diperlukan, tanpa berfikir, dan mempertimbangkan lebih awal sebelum berbuat.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak dari seseorang adalah sebagai berikut:

1. Insting (naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu. Para psikolog menjelaskan insting adalah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

Solusinya yakni pembawaan dari dalam atau dari diri sendiri yakni lahirnya tingkah laku seperti bakat, akal dan lainnya, jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya akan menjadi baik.

³⁰Abuddin Nata, akhlak tasawuf (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 3-4.

2. Adat (kebiasaan)

Adat adalah tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama tetapi juga disertai dengan kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

Solusinya seperti kebiasaan bangun tidur dalam mengerjakan suatu kebiasaan sholat tahajut, berat bagi orang yang tidak biasa. Tetapi hal itu terus diulangi akhirnya akan menjadi mudah dan terus menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

3. *Wirotsah* (keturunan)

Istilah *wirotsah* yaitu berhubungan dengan keturunan yang mana secara langsung atau pun tidak langsung akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Jadi sifat yang diturunkan oleh orang tua terhadap anak (siswa) itu bukanlah sifat yang tumbuh dengan matang kerana pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat bawaan sejak lahir. Solusinya misalnya anak itu mewarisi sebagai besar dari salah satu sifat orang tuannya seperti bentuk badan, akal dan pemikiran.

4. Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam membentuk akhlak siswa. Segala sesuatu yang ada di sekelilingnya akan mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa.³¹

Solusinya yakni manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu dalam

³¹Zalinudin dan Hasanudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 90.

pergaulan akan saling mempengaruhi yakni pikiran, sifat, dan tingkah laku, dan akhlak orang tua dirumah dapat pula mempengaruhi akhlak anak, begitu juga di sekolah dapat terbina dan terbentuk melalui pendidikan yang diberikan oleh guru.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan merupakan salah satu yang diharapkan oleh setiap manusia dalam usahanya dan setiap kegiatan ataupun perbuatan juga pasti mempunyai tujuan tertentu yang dapat diukur sejauh mana kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan.

Islam adalah agama rahmat bagi umat manusia. Ia datang dengan membawa kebenaran dari Allah SWT dan dengan tujuan ingin menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan hidup kepada manusia dimanapun mereka berada. Agama islam mengajarkan kebaikan, kebaktian, mencegah manusia dari tindakan yang tidak baik.³² Suksesnya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswanya sangat ditentukan oleh strategi penyampaiannya dan keberhasilan pembinaan itu sendiri. Tujuan pembinaan akhlak adalah :

1. Tujuan umum

Menurut Barmawi Umary dalam bukunya “*Materi Akhlak*”, bahwa tujuan pembinaan akhlak secara umum meliputi:

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan lain sebagainya
- b. Supaya lebih dekat kepada Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.³³

³²Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 145.

³³H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.135.

Berdasarkan pendapat yang dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembinaan akhlak adalah memiliki pengertian baik buruknya suatu perbuatan, dan dapat mengamalkannya sesuai dengan ajaran islam dan berakhlak mulia, sehingga dalam pembinaanya dapat tercapai dengan baik.

2. Tujuan khusus

Secara spesifik pembinaan akhlak siswa bertujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menghindari yang tidak baik
- c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
- d. Membimbing siswa kearah yang sehat yang dapat membantu siswa berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik di sekolah maupun diluar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.³⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam usaha pembinaan akhlak siswa sangat dipengaruhi oleh berhasilnya tujuan pembinaan akhlak yang diberikan oleh guru Agama Islam dikelas (sekolah) maupun di luar sekolah. Hal diatas tidak terlepas juga dari bagaimana strategi ataupun cara guru Agama Islam dalam menyampaikan materi akhlak, sehingga siswa mampu mencerna serta memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁴H.A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 136.

C. Kajian Relevan

Berdasarkan penelusuran penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang peneliti susun yaitu sebagai berikut:

1. Sahidi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun 2012, dengan judul "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa X B MA Wahid Hasyim Yogyakarta dalam Menanggapi Kemajuan Iptek*" dalam skripsi ini menjelaskan tentang peran guru dalam pembinaan akhlak siswa dengan cara pengenalan pelajaran dan jati diri para siswa, memberikan solusi kepada siswa tentang masalah yang dihadapi siswa. Mendekati siswa yang dinilai terlalu nakal sehingga ada perhatian penuh, tata tertib sekolah dan lain-lain. Kemudian faktor yang mempengaruhi akhlak kurang baik adalah dikarena oleh faktor eksternal.³⁵
2. Farid Imron, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2003, dengan judul "*Kerjasama Madrasah Dan Orang Tua Siswa Dalam Pendidikan Akhlak Di Madrasah Mu'allimin Muhamadiyah Yogyakarta*". Skripsi ini membahas lebih menekankan tentang kerjasama antara madrasah dengan orang tua dalam pembinaan akhlak.³⁶
3. Siti Nur Khomariyah, dengan judul skripsi "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 1 Soko Kabupaten Tuban*". Dalam skripsi ini menjelskan tentang strategi guru pai

³⁵Sahidi, "Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggapi Kemajuan Iptek", *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. 2012).

³⁶Farid Imron, "Kerjasama Madrasah dan Orang Tua Siswa dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimin Muhamadiyah Yogyakarta", *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta. 2003).

dalam membangun akhlakul karimah siswa pelaksanaannya yaitu dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan beberapa metode diantaranya; keteladanan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, dan pemberian hukuman, kegiatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa adalah: membaca do'a (doa bersama) pada pagi hari sebelum pelajaran pertama dimulai, shalat jamaah dzuhur pada berakhirnya jam pelajaran, melakukan kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI), melaksanakan istighosah setiap menjelang ujian semester, kegiatan ziarah ke makam wali songo, pemeriksaan tentang tata tertib, pertemuan wali murid setiap akhir semester. Serta Faktor pendukung adalah: adanya kebiasaan atau tradisi yang ada di SMP N 1 Soko Tuban, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam membina akhlakul karimah siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat itu antara lain: latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan) yang kurang mendukung, kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh tayangan televisi atau media cetak.³⁷

4. Tri Endah Pramularsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta uin sunan kalijaga yogyakarta), dengan judul *“Pengembangan Pembinaan Akhlak siswa di SLTP N 3 Tempel*

³⁷Siti Nur Khomariyah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP N 1 Soko Kabupaten Tuban”, *Skripsi*, (Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

Sleman”. Tahun 2006. Rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk pengembangan, pembinaan akhlak siswa di SLTP N 3 Tempel Sleman? Hasilnya adalah pembinaan akhlak dilakukan secara bertahap sebelum memiliki musholla pembinaan dilakukan dengan pesantren kilat, hari raya qurban, sholat jamaah, ekstra baca tulis al-qur’an dan pengadaan buku panduan pembinaan akhlak.³⁸

5. Penelitian Tesis Akmaluddin, dengan judul “*Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMAN 1 Manggalewadompu*”. Mengungkapkan tentang peran guru dalam pembinaan sikap keberagaman siswa melalui kegiatan 1. Pengarahan oleh guru di dalam maupun di luar kelas, 2. Penciptaan suasana relegius melalui tadarus al-qur’an dan do’a bersama dalam setiap memulai pembelajaran.³⁹
6. Penelitian Tesis Sudarmin dengan judul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*”. Penelitian ini menekankan pada strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa sekolah SMA Negeri 1 tanjung selor dalam meningkatkan akhlakul karimah meliputi tiga hal yakni: 1. Nasehat dan bimbingan 2. Keteladanan 3. Komunikasi dengan orang tua siswa dirumah. Hasil dari nasehat, bimbingan, keteladanan dan komunikasi dengan orang tua siswa ternyata dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa SMA 1 tanjung selor sehingga siswa dapat memahami dan

³⁸Tri Endah Pramularsi, “Pengembangan Pembinaan Akhlak siswa di SLTP N 3 Tempel Sleman”, *Skripsi*, (Fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006).

³⁹Akmaluddin, “Peranan Guru dalam Pembinaan Sikap Keberagaman Siswa di SMAN 1 Manggalewadompu”, *Thesis*, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

mengamalkan nilai-nilai akhlakul karimah, memperoleh nilai prestasi diatas rata-rata, aktif dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam serta siswa hormat dan patuh kepada guru serta sesama.⁴⁰

7. Penelitian Tesis Abdul Halim, “*Sistem Boarding School dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru.*” Penelitian ini lebih menekankan pada manajemen yang baik berimplikasi kepada intensifnya dalam pembinaan akhlak siswa pada sekolah menengah atas islam terpadu qardhan hasana kota banjarbaru, serta melihat implikasi dari penerapan fungsi-fungsi manajemen terhadap pembinaan akhlak siswa.⁴¹

Dari hasil penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu: 1) Penelitian ini menekankan mengenai Strategi Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Lambuya Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe, 2) Penelitian ini lebih fokuskan terhadap pembinaan akhlak siswa.

D. Kerangka Teoritis

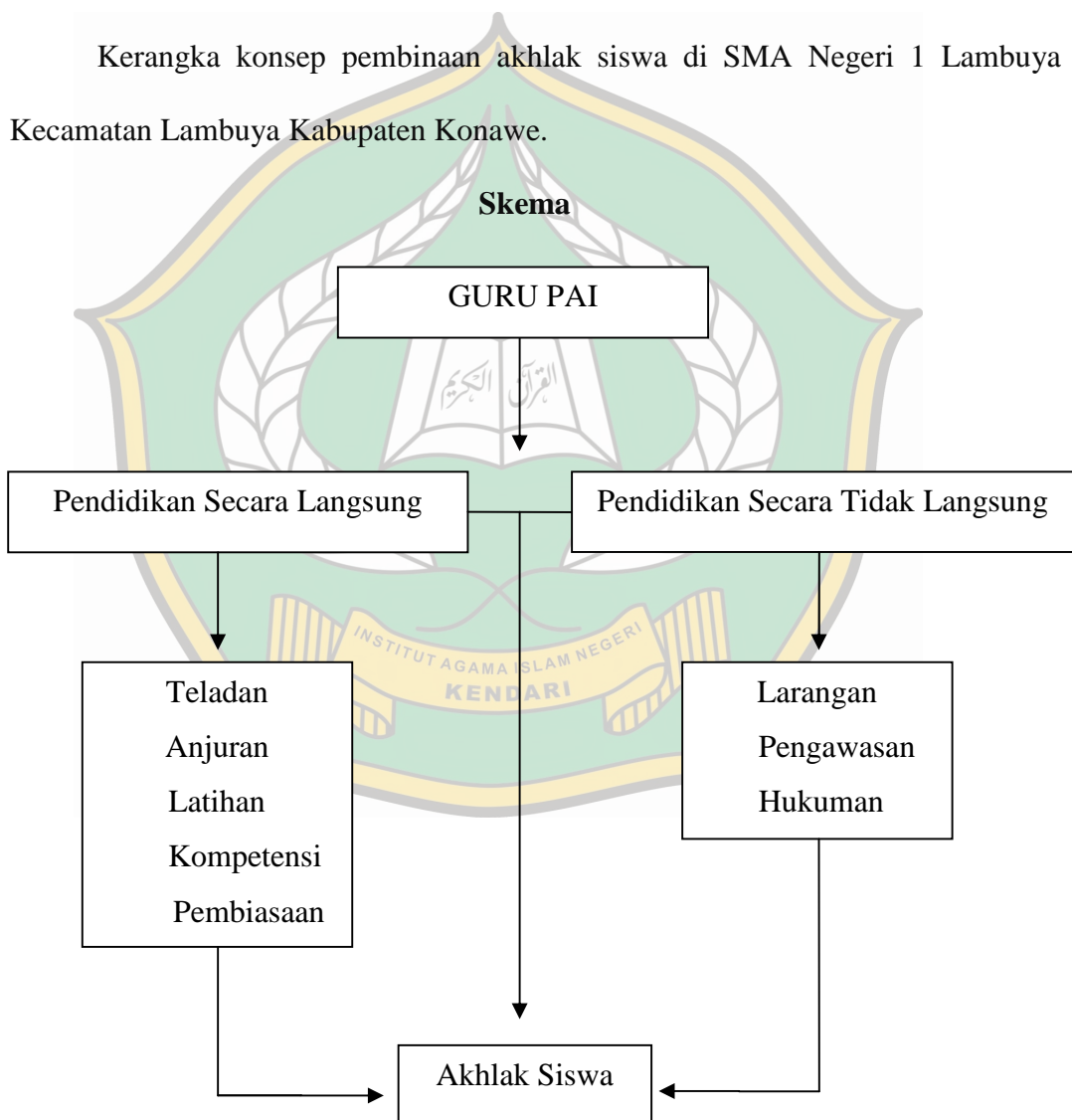
Guru merupakan orang yang bertanggung jawab yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak siswa agar menjadi orang berkepribadian yang baik. Untuk itu dalam menjadi siswa yang baik guru menyiapkan beberapa strategi di antaranya: pendidikan secara langsung yaitu teladan, anjuran, latihan, kompetensi dan pembiasaan.

⁴⁰Sudarmin, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Selor*”, Thesis, (Banjarmasin, 2010).

⁴¹Abdul Halim, “*Sistem Boarding School dalam Pembinaan Akhlak Siswa pada Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Qardhan Hasana Kota Banjarbaru.*”, Thesis, (Banjarmasin, 2009).

Sedangkan pendidikan secara tidak langsung yaitu larangan, pengawasan, dan hukuman. Untuk itu dalam pembinaan akhlak dapat membangun jiwa siswa sehingga terbentuklah gerak gerik atau tingkah laku yang baik dengan nilai-nilai Ajaran Islam dengan begitu siswa akan terbiasa dalam melakukan yang baik. Sedangkan konsep yang digambarkan dalam pembinaan akhlak dalam bagan berikut:

Kerangka konsep pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lambuya Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa adanya perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁴² Deskriptif digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang terkait dengan isi penelitian tersebut.⁴³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Lambuya Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih dua bulan, sejak bulan Juni hingga bulan Agustus 2016.

C. Sumber dan jenis Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data kepustakaan dan data lapangan. Data kepustakaan adalah sumber data berupa buku-buku literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data lapangan adalah sumber data yang diperoleh dari penelitian baik langsung maupun tidak

¹Roni Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis* (Jakarta: PPM, 2005), h. 105.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT . Remaja Rosdakarya, 2007). h. 4.